

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Trauma merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami cedera oleh salah satu sebab. Penyebab yang paling sering adalah kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, olah raga dan rumah tangga. Di Indonesia kematian akibat kecelakaan lalu lintas lebih kurang 12 ribu per tahun. Banyak dari korban trauma tersebut mengalami cedera musculoskeletal berupa fraktur, dislokasi, dan cedera jaringan lunak. Cedera system musculoskeletal cenderung meningkat dan terus meningkat dan akan mengancam kehidupan kita. (Rasjad C,2003)

Menurut *National Consultant for Injury* dari WHO Indonesia (dikutip dari data kepolisian RI) terdapat kecelakaan selama tahun 2007 memakan korban sekitar 16.000 jiwa dan di tahun 2010 meningkat menjadi 31.234 jiwa di Indonesia.

Berdasarkan data yang didapatkan dari RSUD Pandan Arang Boyolali di ruang Flamboyan , jumlah klien dengan gangguan system musculoskeletal terutama penderita fraktur tibia fibula yaitu pada bulan Januari – Maret 2014 terdapat 18 kasus, dimana 12 kasus terjadi pada klien laki-laki dan 6 kasus terjadi pada klien wanita.

Salah satu tanda proses penyembuhan fraktur adalah dengan terbentuknya kalus yang menyeberangi celah fraktur (bridging callus) untuk menyatukan kembali fragmen-fragmen tulang yang fraktur. (Jay. R. Liberman, M. D. and Gary E Friedlaender, 2005)

Dampak masalah dari fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri yang dirasakannya, resiko terjadinya infeksi, resiko perdarahan, gangguan integritas kulit serta berbagai masalah yang mengganggu kebutuhan dasar lainnya, selain itu fraktur juga dapat menyebabkan kematian. Kegawatan fraktur diharuskan segera dilakukan tindakan untuk menyelamatkan klien dari kecacatan fisik. Kecacatan fisik dapat dipulihkan secara bertahap melalui mobilisasi persendian yaitu dengan latihan range of motion (ROM). Range of motion adalah latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesempurnaan kemampuan menggerakkan persendian secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot (Potter & Perry, 2005)

Berdasarkan data dan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tindakan dan cara perawat memberikan asuhan keperawatan kepada klien dengan fraktur tibia fibula.

B. Identifikasi Masalah

Bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada An. R dengan gangguan sistem muskuloskeletal : fraktur tibia fibula sinistra di ruang

Flamboyan RSUD Pandan Arang Boyolali, dengan lama perawatan selama tiga hari dari tanggal 10 Maret 2014 sampai dengan 12 Maret 2014.

C. Tujuan Umum dan Khusus

Tujuan umum penyusunan ini adalah :

1. Tujuan umum

Tujuan penulisan laporan kasus ini adalah penulis dapat mempelajari asuhan keperawatan pada An. R dengan gangguan system musculoskeletal : fraktur tibia fibula sinistra di ruang Flamboyan RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan khusus

Pada tujuan khusus ini penulis mampu :

- a. Melakukan pengkajian secara langsung pada klien fraktur tibia fibula.
- b. Merumuskan masalah dan menegakkan diagnosa keperawatan pada klien fraktur tibia fibula.
- c. Menyusun rencana keperawatan (intervensi) pada klien fraktur tibia fibula.
- d. Melakukan tindakan keperawatan (implementasi) pada klien fraktur tibia fibula.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada klien fraktur tibia fibula.
- f. Mendokumentasikan semua tindakan yang telah dilakukan berdasarkan intervensi pada pasien fraktur tibia fibula.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada klien dengan masalah fraktur tibia fibula.

2. Instansi Akademik

Dapat digunakan sebagai informasi bagi instansi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan tentang asuhan keperawatan dengan masalah fraktur tibia fibula.

3. Bagi Klien dan Keluarga

Klien penderita fraktur tibia fibula bisa menerima perawatan yang maksimal dari petugas kesehatan dan keluarga dapat mengetahui tentang penyakit dan cara perawatan pada keluarga yang menderita fraktur tibia fibula.

4. Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadikan bahan masukan bagi perawat dalam melakukan tindakan dan mengambil kebijakan dalam rangka peningkatan mutu pelayanan pada pasien dengan masalah fraktur tibia fibula, supaya derajat kesehatan pasien lebih meningkat.

5. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang fraktur tibia fibula yang berbentuk asuhan keperawatan dan sebagai pembanding dalam memberikan asuhan keperawatan pada kasus fraktur tibia fibula.